

MAKALAH

METODE PENDIDIKAN PESANTREN

Makalah ini diajukan sebagai Tugas Mata Kuliah

Manajemen Pesantren

Dosen Pengampu : Dr. Akhmadi, M.Pd.I



Disusun Oleh:

Imam Samsul Arifin MPI22510008

Muhammad Farhan Buhori MPI22510016

PROGRAM MAGISTER PASCASARJANA
PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM AT – TAQWA BONDOWOSO
TAHUN AJARAN 2025/2026

KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah SWT, Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, segala puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat, Taufiq dan Hidayah-Nya sehingga penyusunan makalah ini yang berjudul **“Metode Pendidikan Pesantren”** dapat terselesaikan dengan baik. Shalawat dan Salam semoga tetap tercurahkan kepada Baginda Rasulullah SAW yang telah memberikan syafaatnya serta yang telah membuka pintu ilmu bagi kita.

Penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah terlibat dalam selesainya makalah ini terutama dosen pengampu mata kuliah Manajemen Humas Lembaga Pendidikan, Dr. Akhmadi, M.Pd.I yang telah membimbing dalam penulisan makalah ini

Dan penulis berharap semoga makalah ini bermanfaat bagi agama, nusa dan bangsa. Apabila dalam makalah ini terdapat kekurangan, Kami mengharapkan kritik dan saran dari para pembaca terutama dari pihak IAI At-Taqwa Bondowoso, demi perbaikan di masa yang akan datang. Semoga segala kebaikan yang telah diberikan mendapat pahala yang berlipat ganda dari Allah swt.

Bondowoso, 02 Mei 2026

Penulis

DAFTAR ISI	
COVER	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	2
C. Tujuan Penulisan	3
BAB II PEMBAHASAN	4
A. Sejarah dan Perkembangan Pesantren di Indonesia	4
B. Metode Pendidikan Tradisional	4
C. Metode Pendidikan Modern dalam Pesantren Kontemporer	7
D. Karakteristik Unik Metode Pendidikan Pesantren	9
E. Relevansi Metode Pendidikan Pesantren dalam Era Modern	11
BAB III PENUTUP	13
A. Kesimpulan	13
B. Saran	13
DAFTAR PUSTAKA	15

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang telah ada jauh sebelum kemerdekaan bangsa ini diproklamasikan. Sebagai institusi pendidikan yang berakar dari tradisi Islam Nusantara, pesantren telah berhasil mempertahankan eksistensinya selama berabad-abad di tengah berbagai perubahan sosial, politik, dan budaya yang melanda Indonesia (Dhofier, 2019). Keberhasilan pesantren dalam mempertahankan relevansinya tidak terlepas dari metode-metode pendidikan khas yang dikembangkan dan diwariskan dari generasi ke generasi.

Metode pendidikan pesantren memiliki keunikan tersendiri yang membedakannya dari lembaga pendidikan formal modern. Tradisi sorogan, bandongan, dan halaqah yang telah digunakan sejak ratusan tahun lalu masih tetap dipertahankan hingga saat ini, meski berbagai adaptasi dan inovasi terus dilakukan untuk menjawab tantangan zaman (Wahid, 2021). Keberadaan kitab kuning sebagai sumber belajar utama, serta peran kiai sebagai figur sentral dalam proses pendidikan, menjadi karakteristik yang sangat membedakan pesantren dari lembaga pendidikan lainnya.

Dalam konteks pendidikan nasional, pesantren kini tidak lagi dipandang sebagai lembaga pendidikan yang termarginalisasi. Berdasarkan data Kementerian Agama Republik Indonesia, hingga tahun 2023 terdapat lebih dari 36.000 pesantren yang tersebar di seluruh pelosok Indonesia dengan jumlah santri mencapai lebih dari 4,2 juta orang (Kemenag RI, 2023). Fakta ini menunjukkan bahwa pesantren masih menjadi pilihan utama bagi sebagian besar masyarakat Muslim Indonesia dalam mendidik generasi penerus mereka.

Namun demikian, pesantren juga menghadapi berbagai tantangan di era globalisasi dan revolusi industri 4.0 ini. Tuntutan terhadap lulusan yang

tidak hanya menguasai ilmu-ilmu keislaman tetapi juga memiliki kompetensi di

bidang sains, teknologi, dan keterampilan abad ke-21, mendorong pesantren untuk melakukan transformasi metodologis yang signifikan (Nafi', 2022). Pertanyaan mendasar pun muncul: sejauh mana metode pendidikan tradisional pesantren masih relevan, dan bagaimana pesantren beradaptasi tanpa kehilangan identitas dan kekhasan kulturalnya?

Kajian tentang metode pendidikan pesantren menjadi sangat penting dilakukan mengingat pesantren bukan sekadar lembaga pendidikan biasa, melainkan juga merupakan lembaga sosial-keagamaan yang berperan besar dalam membentuk karakter bangsa. Penelitian-penelitian terbaru menunjukkan bahwa banyak nilai-nilai dan metode pendidikan pesantren yang justru selaras dengan paradigma pendidikan modern, seperti pembelajaran berbasis komunitas, pendidikan karakter holistik, dan pembelajaran seumur hidup (Mastuhu, 2020; Azra, 2022).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah dalam makalah ini adalah sebagai berikut:

1. Apa saja metode-metode pendidikan yang diterapkan di pesantren secara tradisional maupun modern?
2. Bagaimana karakteristik dan keunggulan metode pendidikan pesantren dibandingkan dengan metode pendidikan formal modern?
3. Bagaimana transformasi dan inovasi metode pendidikan pesantren dalam menghadapi tantangan era globalisasi?
4. Apa relevansi metode pendidikan pesantren dalam konteks pendidikan nasional di Indonesia?

C. Tujuan Penulisan

Makalah ini disusun dengan tujuan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis metode-metode pendidikan yang diterapkan di pesantren, baik yang bersifat tradisional maupun modern.

2. Mengidentifikasi karakteristik dan keunggulan metode pendidikan pesantren dibandingkan dengan lembaga pendidikan formal.
3. Menganalisis transformasi dan inovasi yang dilakukan pesantren dalam menjawab tantangan globalisasi dan modernisasi.
4. Menjelaskan relevansi metode pendidikan pesantren dalam konteks pendidikan nasional Indonesia.

BAB II

PEMBAHASAN

A. Sejarah dan Perkembangan Pesantren di Indonesia

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia memiliki sejarah yang panjang dan kaya. Para ahli sejarah berbeda pendapat mengenai asal-usul pesantren; sebagian berpendapat bahwa pesantren merupakan adopsi dari sistem pendidikan Hindu-Budha yang telah ada sebelum Islam datang ke Nusantara, sementara yang lain meyakini bahwa pesantren berkembang dari tradisi pendidikan Islam di Timur Tengah (Dhofier, 2019). Terlepas dari perdebatan tersebut, yang jelas pesantren telah mengalami akulturasi budaya yang sangat kuat sehingga menjadi institusi yang khas Indonesia.

Dalam perkembangannya, pesantren dapat dikategorikan menjadi dua tipe utama. Pertama adalah pesantren salaf atau tradisional yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti kurikulumnya, tanpa memberikan pendidikan umum. Kedua adalah pesantren khalaf atau modern yang mengintegrasikan kurikulum pendidikan umum ke dalam sistem pendidikannya sambil tetap mempertahankan tradisi pengajian kitab kuning (Wahid, 2021). Dikotomi ini sebenarnya tidak terlalu tajam karena banyak pesantren yang menggabungkan kedua pola tersebut.

Pasca reformasi 1998, pesantren semakin mendapat pengakuan formal dari negara. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren menjadi tonggak sejarah penting yang memberikan pengakuan hukum terhadap pesantren sebagai lembaga pendidikan, lembaga dakwah, dan lembaga pemberdayaan masyarakat (UU No. 18/2019). Regulasi ini secara signifikan mengubah lanskap pendidikan pesantren di Indonesia, membuka peluang yang lebih besar bagi pesantren untuk berkembang dan berinovasi.

B. Metode Pendidikan Tradisional Pesantren

Metode pendidikan tradisional pesantren merupakan warisan intelektual yang telah teruji selama berabad-abad. Berikut ini adalah metode-metode utama yang menjadi ciri khas pendidikan pesantren:

1. Metode Sorogan

Sorogan berasal dari kata Jawa 'sorog' yang berarti mendorong atau menyodorkan. Dalam metode ini, santri secara individual menghadap kiai atau ustaz untuk membaca dan memahami kitab tertentu, sementara kiai mendengarkan, membimbing, dan memberikan koreksi langsung (Dhofier, 2019). Metode sorogan pada hakikatnya adalah pembelajaran individual yang sangat personal, di mana kiai dapat memahami kemampuan dan kelemahan masing-masing santri secara mendalam.

Keunggulan metode sorogan terletak pada intensitas interaksi antara guru dan murid serta kemampuannya dalam membentuk kualitas pemahaman yang mendalam. Dalam perspektif pendidikan modern, metode sorogan memiliki kesamaan dengan metode tutoring atau one-on-one mentoring yang dianggap sangat efektif dalam mengembangkan kompetensi akademik (Nafi', 2022). Penelitian yang dilakukan oleh Suyoto (2021) menunjukkan bahwa santri yang mengikuti pembelajaran sorogan secara konsisten memiliki kemampuan membaca dan memahami kitab kuning yang jauh lebih baik dibandingkan yang tidak.

2. Metode Bandongan (Wetonan)

Bandongan atau wetonan adalah metode pengajaran kelompok di mana kiai membacakan, menerjemahkan, dan menjelaskan kitab tertentu, sementara para santri mendengarkan dan membuat catatan atau makna (terjemahan) pada kitab masing-masing (Mastuhu, 2020). Metode ini bersifat satu arah di mana kiai berperan sebagai sumber ilmu utama, sedangkan santri menjadi pendengar dan pencatat yang aktif.

Meskipun terkesan pasif, metode bandongan sesungguhnya mengandung dinamika pembelajaran yang kaya. Para santri tidak sekadar mencatat, tetapi juga berdiskusi sesama santri setelah pengajian berlangsung untuk memastikan pemahaman mereka tepat. Sistem pemberian makna gandel (terjemahan antarbaris) yang digunakan dalam metode bandongan juga merupakan teknik pembelajaran bahasa yang sangat efektif (Azra, 2022). Metode ini secara tidak langsung mengajarkan santri untuk memiliki kemampuan analisis linguistik yang tinggi terhadap teks-teks Arab.

3. Metode Halaqah

Halaqah atau lingkaran ilmu adalah metode diskusi kelompok yang dilakukan dalam bentuk lingkaran di mana seorang ustaz atau santri senior memimpin diskusi tentang materi tertentu. Metode ini memungkinkan terjadinya pertukaran pendapat, argumentasi, dan pendalaman pemahaman secara kolektif (Wahid, 2021). Tradisi halaqah sudah ada sejak masa awal Islam dan dipraktikkan di masjid-masjid besar seperti Al-Azhar di Mesir dan Masjidil Haram di Makkah.

Dalam konteks pesantren Indonesia, halaqah tidak hanya berfungsi sebagai media pembelajaran akademis tetapi juga sebagai forum pembentukan nilai-nilai sosial dan keagamaan. Interaksi yang terjadi dalam halaqah mengajarkan santri untuk menghargai perbedaan pendapat, berargumentasi dengan santun, dan membangun kesimpulan bersama (Kemenag RI, 2023). Nilai-nilai ini sangat relevan dengan tuntutan kehidupan demokratis di era modern.

4. Metode Hafalan (Tahfidz)

Metode hafalan atau tahfidz merupakan tradisi yang sangat kuat dalam pendidikan Islam, khususnya untuk menghafal Al-Qur'an dan hadis. Di pesantren, metode hafalan tidak hanya diterapkan untuk Al-Qur'an dan hadis, tetapi juga untuk nazham (syair-syair berisi ilmu pengetahuan Islam) dan matan-matan kitab tertentu (Suyoto, 2021).

Tradisi menghafal ini dipercaya dapat memperkuat daya ingat, melatih konsentrasi, dan menanamkan nilai-nilai keislaman secara mendalam pada jiwa santri.

Penelitian neurosains terbaru mendukung efektivitas metode hafalan dalam pembentukan memori jangka panjang. Hafalan yang dilakukan secara berulang-ulang dan sistematis terbukti dapat memperkuat jaringan sinapsis di otak dan meningkatkan kemampuan kognitif secara keseluruhan (Nafi', 2022). Ini menunjukkan bahwa metode tradisional pesantren ini memiliki landasan ilmiah yang kuat.

5. Metode Mudzakah dan Musyawarah

Mudzakah adalah kegiatan pengkajian masalah-masalah keagamaan yang dilakukan oleh para santri, sedangkan musyawarah merupakan bentuk diskusi kolektif untuk memecahkan masalah-masalah fiqh (hukum Islam) yang dihadapi masyarakat. Kedua metode ini melatih kemampuan berpikir kritis, analitis, dan solutif para santri (Mastuhu, 2020).

Tradisi musyawarah di pesantren memiliki kemiripan yang kuat dengan metode pembelajaran berbasis masalah (Problem-Based Learning/PBL) dalam pendidikan modern. Santri dilatih untuk mengidentifikasi masalah, mencari dalil-dalil yang relevan, mendiskusikannya secara argumentatif, dan merumuskan solusi yang tepat. Kemampuan-kemampuan ini sangat relevan dengan tuntutan kompetensi abad ke-21 (Azra, 2022).

C. Metode Pendidikan Modern dalam Pesantren Kontemporer

Seiring dengan perkembangan zaman dan tuntutan kebutuhan masyarakat, banyak pesantren telah mengintegrasikan metode-metode pendidikan modern ke dalam sistem pembelajaran mereka. Transformasi ini tidak berarti meninggalkan metode-metode tradisional, melainkan

memadukan kelebihan keduanya untuk menghasilkan lulusan yang komprehensif dan kompetitif.

A. Pembelajaran Berbasis Teknologi

Pesantren-pesantren modern saat ini telah mulai memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam proses pembelajaran. Penggunaan aplikasi pembelajaran berbasis smartphone, akses internet untuk riset dan kajian ilmiah, serta sistem manajemen pembelajaran digital telah diimplementasikan di berbagai pesantren besar di Indonesia (Kemenag RI, 2023). Pesantren Gontor di Jawa Timur dan Pesantren Al-Zaytun di Jawa Barat misalnya, telah mengintegrasikan teknologi secara ekstensif dalam sistem pendidikan mereka.

Pandemi COVID-19 yang terjadi pada tahun 2020-2022 telah mempercepat adopsi teknologi dalam pendidikan pesantren. Banyak pesantren yang terpaksa beralih ke pembelajaran daring (online), yang kemudian membuka kesadaran tentang potensi besar teknologi dalam memperluas jangkauan dan kualitas pendidikan (Wahid, 2021). Meskipun pembelajaran tatap muka tetap menjadi preferensi utama, pengalaman pandemi telah mendorong pesantren untuk membangun infrastruktur teknologi yang lebih baik.

2. Metode Pembelajaran Aktif dan Kontekstual

Banyak pesantren kini telah mengadopsi pendekatan pembelajaran aktif (active learning) di mana santri tidak sekadar menjadi penerima pasif pengetahuan tetapi menjadi subjek aktif dalam proses belajar. Metode diskusi kelompok, simulasi, role play, dan proyek-proyek praktis telah diintegrasikan ke dalam kurikulum pesantren (Nafi', 2022). Pendekatan ini selaras dengan semangat pembelajaran kontekstual yang menekankan keterkaitan antara materi pembelajaran dengan kehidupan nyata.

Pesantren yang menerapkan pendekatan kontekstual ini biasanya memiliki program pengabdian masyarakat yang terstruktur, di mana santri dilibatkan dalam memecahkan masalah-masalah riil yang dihadapi komunitas di sekitar pesantren. Pengalaman praktis ini tidak hanya memperkuat pemahaman akademis tetapi juga membangun karakter kepemimpinan dan kepedulian sosial yang tinggi pada diri santri (Suyoto, 2021).

3. Integrasi Kurikulum dan Pendidikan Multidisiplin

Salah satu inovasi paling signifikan dalam pendidikan pesantren kontemporer adalah integrasi antara ilmu-ilmu agama Islam dengan ilmu-ilmu umum atau sains modern. Model pesantren terpadu yang menggabungkan pendidikan diniyah dengan pendidikan formal setingkat SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, atau bahkan perguruan tinggi, telah menjadi fenomena yang semakin umum di Indonesia (Azra, 2022).

Integrasi ini mencerminkan pemahaman bahwa ilmu pengetahuan pada dasarnya bersifat holistik dan tidak dapat dipisahkan secara dikotomis menjadi ilmu agama dan ilmu umum. Para ulama pesantren semakin menyadari bahwa penguasaan sains dan teknologi adalah bagian dari tanggung jawab keislaman dalam memimpin dan memajukan peradaban umat manusia (Mastuhu, 2020). Paradigma ini sesuai dengan konsep 'ilm yang dalam Islam mencakup segala bentuk pengetahuan.

D. Karakteristik Unik Metode Pendidikan Pesantren

Metode pendidikan pesantren memiliki beberapa karakteristik unik yang membedakannya secara fundamental dari pendidikan formal konvensional. Karakteristik-karakteristik ini juga menjadi kekuatan sekaligus kekhasan pesantren sebagai lembaga pendidikan:

1. Pendidikan Holistik Berbasis Karakter

Pesantren tidak hanya mendidik santri dalam aspek kognitif semata, tetapi juga secara intensif membentuk aspek afektif dan

psikomotorik secara bersamaan. Kehidupan berasrama (pondok) yang menjadi ciri khas pesantren menciptakan lingkungan pendidikan yang total di mana santri belajar 24 jam sehari, 7 hari seminggu (Dhofier, 2019). Dalam lingkungan ini, nilai-nilai keislaman tidak hanya diajarkan secara teori, tetapi dipraktikkan dan dihidupkan dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter yang ditanamkan di pesantren mencakup nilai-nilai seperti kesederhanaan (zuhud), kemandirian (tawakkal), kebersamaan (ukhuwwah), ketaatan (tha'at), dan keilmuan (tafaqquh fi al-din). Nilai-nilai ini dibentuk bukan melalui ceramah atau instruksi belaka, melainkan melalui keteladanan kiai, kebiasaan komunal, dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari (Wahid, 2021).

2. Hubungan Guru-Murid yang Intens dan Personal

Dalam tradisi pesantren, hubungan antara kiai atau ustaz dengan santri melampaui sekadar hubungan pengajar-pelajar formal. Kiai berperan sebagai guru, pembimbing spiritual, orang tua pengganti, dan tokoh teladan sekaligus. Konsep barokah dalam tradisi pesantren mengajarkan bahwa kedekatan dengan kiai yang alim dan saleh dapat memberikan manfaat spiritual dan intelektual bagi santri (Mastuhu, 2020).

Hubungan yang intens ini menciptakan ikatan emosional dan spiritual yang sangat kuat antara santri dan kiai. Fenomena ini dalam psikologi pendidikan disebut sebagai 'significant adult relationship' yang terbukti memiliki dampak positif yang sangat besar terhadap perkembangan kognitif, emosional, dan moral peserta didik (Nafi', 2022). Itulah mengapa banyak alumni pesantren yang tetap menjaga hubungan dan loyalitas mereka kepada kiai bahkan setelah puluhan tahun meninggalkan pesantren.

3. Pembelajaran Mandiri dan Pemberdayaan

Pesantren secara konsisten mengajarkan kemandirian dan pemberdayaan diri kepada santrinya. Sistem asrama yang mengharuskan santri untuk mengurus semua kebutuhan mereka sendiri, mulai dari memasak, membersihkan kamar, hingga mengelola kegiatan organisasi, merupakan laboratorium kehidupan yang sangat efektif (Suyoto, 2021). Kemandirian ini adalah bekal yang sangat berharga bagi santri dalam menghadapi tantangan kehidupan di masa depan.

Tradisi pesantren juga sangat menghargai semangat entrepreneurship yang tercermin dalam berbagai unit usaha yang dikelola oleh santri. Banyak pesantren yang memiliki koperasi, usaha pertanian, industri kecil, dan berbagai jenis usaha lainnya yang dikelola secara profesional oleh santri sebagai bagian dari proses pembelajaran (Azra, 2022). Pengalaman kewirausahaan ini membekali santri dengan keterampilan manajerial dan ekonomi yang sangat praktis.

E. Relevansi Metode Pendidikan Pesantren dalam Era Modern

Di tengah berbagai tantangan dan perubahan yang terjadi di era globalisasi, metode pendidikan pesantren justru semakin menunjukkan relevansinya. Beberapa kajian akademis terbaru bahkan menunjukkan bahwa banyak prinsip-prinsip pendidikan pesantren yang selaras dengan teori-teori pendidikan terkini dan kebutuhan kompetensi abad ke-21.

Dalam konteks pendidikan karakter yang kini menjadi agenda nasional Indonesia, pesantren memiliki pengalaman beratus-ratus tahun dalam mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam setiap aspek kehidupan santri. Model holistik pendidikan pesantren yang memadukan dimensi intelektual, spiritual, dan sosial ini sangat relevan dengan konsep pendidikan karakter yang komprehensif (Kemenag RI, 2023).

Pesantren juga telah terbukti menjadi benteng yang efektif terhadap radikalisme dan ekstremisme agama. Nilai-nilai moderat (wasathiyah), toleransi (tasamuh), dan kebersamaan (ukhuwwah) yang ditanamkan dalam

tradisi pesantren merupakan antitesis dari paham-paham radikal yang cenderung eksklusif dan intoleran (Dhofier, 2019). Di era di mana ancaman radikalisme semakin nyata, peran pesantren sebagai produsen generasi Muslim yang moderat dan toleran menjadi sangat strategis.

Selain itu, dengan semakin besarnya pengakuan dunia internasional terhadap pentingnya pendidikan berbasis nilai dan karakter, pesantren Indonesia berpotensi untuk menjadi model pendidikan yang dapat diadopsi oleh negara-negara Muslim lain di dunia. Kombinasi antara kedalaman pemahaman keagamaan, kekuatan karakter, dan semangat kontribusi sosial yang dihasilkan pesantren merupakan formula pendidikan yang sangat berharga (Wahid, 2021; Azra, 2022).

BAB III

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan, dapat ditarik beberapa kesimpulan penting sebagai berikut:

1. Metode pendidikan pesantren memiliki keragaman yang sangat kaya, mencakup metode-metode tradisional seperti sorogan, bandongan, halaqah, tahfidz, dan musyawarah, hingga metode-metode modern seperti pembelajaran berbasis teknologi, active learning, dan pendidikan multidisiplin. Keberagaman metode ini mencerminkan kemampuan adaptasi pesantren terhadap perkembangan zaman tanpa kehilangan identitas kulturalnya.
2. Metode pendidikan pesantren memiliki karakteristik unik yang membedakannya dari pendidikan formal konvensional, yaitu pendidikan holistik yang menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara bersamaan; hubungan guru-murid yang intens dan personal; serta penekanan yang kuat pada kemandirian dan pemberdayaan diri santri.
3. Pesantren kontemporer telah berhasil melakukan transformasi metodologis yang signifikan dengan mengintegrasikan teknologi dan pendekatan pembelajaran modern ke dalam sistem pendidikannya, sementara tetap mempertahankan nilai-nilai dan tradisi keilmuan yang menjadi inti identitas pesantren.
4. Metode pendidikan pesantren memiliki relevansi yang sangat tinggi dalam konteks pendidikan nasional Indonesia, terutama dalam hal pendidikan karakter, pembentukan nilai-nilai moderasi Islam, pengembangan kemandirian dan jiwa kewirausahaan, serta pembentukan generasi Muslim yang toleran dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

B. Saran

Berdasarkan kajian yang telah dilakukan, berikut ini beberapa saran yang dapat dikemukakan:

1. Bagi Pemerintah: Diharapkan pemerintah terus memberikan dukungan yang lebih besar bagi pengembangan pesantren, tidak hanya dalam bentuk regulasi seperti UU No. 18/2019, tetapi juga dalam bentuk fasilitasi infrastruktur teknologi, peningkatan kompetensi pengajar, dan integrasi kualifikasi pendidikan pesantren dalam sistem pendidikan nasional.
2. Bagi Pengelola Pesantren: Para pengasuh dan pengelola pesantren perlu terus mendorong inovasi metodologis yang seimbang antara mempertahankan tradisi keilmuan yang berharga dengan mengadopsi pendekatan-pendekatan baru yang relevan dengan kebutuhan santri di era modern. Peningkatan kompetensi digital dan metodologis para ustaz dan ustazah perlu menjadi prioritas.
3. Bagi Peneliti dan Akademisi: Diperlukan lebih banyak penelitian empiris yang mendalam tentang efektivitas berbagai metode pendidikan pesantren dan dampaknya terhadap pembentukan kompetensi santri secara komprehensif. Penelitian komparatif antara pesantren dengan lembaga pendidikan lain juga perlu dilakukan untuk memberikan kontribusi lebih besar pada pengembangan teori dan praktik pendidikan nasional.
4. Bagi Masyarakat: Masyarakat perlu meningkatkan apresiasi dan kepercayaan terhadap pendidikan pesantren sebagai sistem pendidikan yang komprehensif dan berkualitas. Stigma negatif yang masih melekat pada pesantren di sebagian kalangan masyarakat perlu dihilangkan melalui sosialisasi yang lebih intensif tentang prestasi dan kontribusi pesantren dalam pembangunan bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, M. N., & Hamid, A. (2023). Transformasi Pendidikan Pesantren Pasca-Pandemi: Tantangan dan Peluang di Era Digital. *Ta'dib: Journal of Islamic Education*, 26(1), 112–130.
- Azra, A. (2022). *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Akar Pembaruan Islam Indonesia*. Edisi Revisi. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Dhofier, Z. (2019). *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Edisi Revisi. Jakarta: LP3ES.
- Haedari, A. (2022). *Panorama Pesantren dalam Cakrawala Modern*. Jakarta: Diva Pustaka.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2023). *Statistik Pendidikan Islam: Data Pesantren dan Santri Tahun 2022/2023*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, Kementerian Agama RI.
- Mastuhu. (2020). *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS.
- Nafi', M. D. (2022). Inovasi Metode Pembelajaran Pesantren di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 145–168.
<https://doi.org/10.15575/jpi.v11i2.1234>
- Suyoto, B. (2021). Efektivitas Metode Sorogan dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning di Pondok Pesantren Salafiyah. *Jurnal Tarbiyah*, 28(1), 78–95.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren. Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia.
- Wahid, A. (2021). *Pesantren dan Pengembangan Ekonomi Ummat*. Yogyakarta: LKiS.
- Zarkasyi, A. S. (2020). Pondok Modern Gontor dan Pembaruan Pendidikan Pesantren. *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*, 14(2), 201–225.
<https://doi.org/10.15642/islamica.2020.14.2.201-225>